

PENGARUH TAYANGAN FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN DALAM DIALEK BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA ANAK USIA ENAM SAMPAI DUA BELAS TAHUN

Adinda Nur Qomariyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adindanur.19003@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Dewasa ini kehidupan sangat melekat dengan media massa, salah satu bentuk media massa modern yaitu serial film animasi. Film animasi Upin dan Ipin tidak hanya berdampak pada pengetahuan saja terhadap anak melainkan sudah meluas ke ranah bahasa. Bahasa melayu yang digunakan pada film animasi Upin dan Ipin sering ditiru oleh anak usia enam sampai dua belas tahun sehingga bentuk bahasa yang diserap oleh anak akan mempengaruhi dialek anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bentuk, fungsi, dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi dialek bahasa Melayu dalam film animasi Upin dan Ipin sehingga disukai anak usia enam sampai dua belas tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian didapatkan melalui wawancara dari responden yakni anak-anak usia 6-12 tahun (usia sekolah) yang tinggal di Dsn. Dukuh Ds. Dukuhagung berjumlah 6 orang (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, dan Andika). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak menggunakan teknik purposive sampling. Sebagai hasil penelitian ini ditemukan perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia yang terdiri atas perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fungsi dialek bahasa terbagi menjadi 4 fungsi yaitu stimulus, ekspresif, deskriptif, dan argumentatif. Fungsi dialek bahasa melayu memiliki banyak manfaat terhadap perkembangan cara anak untuk mempelajari bahasa baru. Faktor-faktor yang memengaruhi dialek bahasa melayu dalam film animasi Upin dan Ipin sehingga disukai anak usia enam sampai dua belas tahun terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intensitas dan durasi menonton, alur cerita yang menarik, perkembangan teknologi. Faktor eksternal meliputi teman sebaya yang menyukai film animasi dan orang tua yang mendukung.

Kata Kunci: Anak, Bahasa Melayu, Dialek, Pengaruh Tayangan, Upin dan Ipin

Abstract

Nowadays, life is very attached to mass media, one form of modern mass media is the animated film series. The animated film Upin and Ipin not only has an impact on children's knowledge but also extends to the realm of language. The Malay language used in the animated film Upin and Ipin is often imitated by children aged six to twelve years so that the form of language absorbed by the child will influence the child's dialect. This research aims to describe the influence of form, function, and factors that influence the Malay dialect in the animated film Upin and Ipin so that it is liked by children aged six to twelve years. The research method used is descriptive qualitative. Research data was obtained through interviews with respondents, namely children aged 6-12 years (school age) who live in Dsn. Dukuh Ds. Dukuhagung Ds. There are 6 people (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, and Andika). The data collection method was carried out by listening using a purposive sampling technique. The results of this research found differences in linguistic elements in the dialects of Indonesian and Malaysian Malay consisting of differences in phonology, morphology, syntax, and semantics. The function of language dialects is divided into 4 functions, namely stimulus, expressive, descriptive, and argumentative. The function of the Malay dialect has many benefits in the development of children's ways of learning new languages. The factors that influence the Malay dialect in the animated film Upin and Ipin so that it is liked by children aged six to twelve years are divided into two, namely internal factors and external factors.

Keywords: Children, Dialect, Influence of Show, Malay Language, Upin dan Ipin

PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini kehidupan masyarakat sangat melekat dengan media massa. Media massa merupakan salah satu hasil rancangan teknologi untuk berkomunikasi yang lebih mudah dari komunikator ke komunikan setiap hari, kapan saja, dan di mana saja yang berada di tempat jauh serta disampaikan secara bersamaan. Berdasarkan pengertiannya, media massa juga dapat dijadikan sarana untuk memberikan informasi seperti opini, berita bahkan hiburan (Habibie, 2018). Media sosial akan selalu dibutuhkan untuk mendapatkan informasi tentang kejadian disekitar, melalui media sosial juga seseorang dapat mengetahui informasi yang mereka perlukan.

Televisi merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang bersifat audio visual. Televisi merupakan gabungan antara audio dari segi penyiaran dan video dari segi gerak gambar. Melalui gabungan dua prinsip tersebut, seseorang dapat menikmati tayangan televisi. Televisi menjadi media yang cukup diminati di kalangan masyarakat. Data yang dikutip dari (Sari dkk., 2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 masyarakat Indonesia yang mengakses televisi dikategorikan tinggi dengan presentase umur 10 tahun ke atas.

Televisi berorientasi memberikan informasi hiburan kepada penggunanya. Hal tersebut disebabkan televisi mudah dimengerti oleh siapa pun. Kemudahan dalam mengakses televisi dapat diakses siapa pun termasuk anak-anak. Kebanyakan anak-anak cenderung menonton televisi dengan siaran yang mereka sukai untuk menghabiskan waktu. Menurut Zhayoga (2020) menonton televisi bisa menjadi aktivitas pasif yang mematikan ketika orang tua tidak mengontrol apa yang ditonton anak-anak mereka, melainkan mengajari mereka untuk kritis dan belajar dari apa yang mereka lihat.

Arahan orang tua sangat diperlukan untuk mengajarkan anak dalam memilih siaran televisi yang sesuai. Hal tersebut disebabkan secara psikologi anak-anak belum mampu membedakan mana hal positif dan negatif dari sebuah tayangan televisi (Artha, 2016). Tayangan yang dianggap aman untuk anak yaitu film animasi. Bahkan film animasi termasuk dalam golongan yang masih sesuai untuk ditonton dari segala kategori usia.

Serial animasi atau kartun merupakan media yang cukup kreatif dalam menyampaikan informasi khususnya kepada anak-anak karena gambarnya menarik. Selain itu, film animasi juga dikemas dengan gambar dan efek suara yang mengesankan. Sebagian besar film animasi yang ditayangkan di Indonesia merupakan film animasi asing yang diadaptasi oleh saluran televisi Indonesia. Dapat dipastikan film animasi yang tayang telah memenuhi standart karena sudah lulus sensor sehingga dipastikan aman untuk ditonton.

Salah satu film animasi lulus sensor paling populer adalah film animasi Upin & Ipin. Film animasi tersebut diproduksi oleh perusahaan produksi animasi Malaysia Les Copaque. Film animasi ini mulai dirilis pada 2007.

Film animasi Upin & Ipin tayang setiap hari pada pukul 08.00 WIB dilanjutkan pada siang hari pukul 13.00 WIB dan sore hari pada pukul 18.30 WIB di saluran televisi MNCTV. Film animasi ini dikembangkan dalam bahasa Melayu yang dulunya masih satu rumpun dengan bahasa Indonesia, namun sekarang bahasa Melayu berbeda dengan bahasa Indonesia karena tidak baku (Hayana, 2018).

Film animasi Upin & Ipin tidak hanya berdampak pada pengetahuan saja terhadap anak-anak, melainkan sudah meluas ke ranah bahasa. Tayangan film animasi Upin & Ipin sangat mudah diingat dan diikuti karena animasinya ditayangkan tiga kali sehari. Ketika anak sedang menonton dan memperhatikan tayangan film animasi Upin & Ipin sebenarnya anak sedang berhadapan dengan televisi yang memberikan pesan langsung atau tidak langsung yang dapat memengaruhinya (Barung dkk., 2022). Gambaran tersebut mencerminkan bahwa percakapan pada animasi Upin & Ipin senantiasa menerpa anak sehingga dapat mempengaruhi dialek dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun pada lingkungan tempat tinggal. Film animasi Upin & Ipin dipilih karena bahasa melayu yang digunakan sering ditiru anak-anak, terutama pada anak usia enam sampai dua belas tahun sehingga bentuk bahasa yang diserap oleh anak akan mempengaruhi dialek anak.

Penggunaan bahasa pada anak menjadi salah satu faktor dalam proses perkembangan anak sebagai sarana komunikasi. Seperti kasus pada Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, Andika yang berusia di antara enam sampai dua belas tahun yang tinggal di Dusun Dukuh Desa Dukuhagung, Tikung, Lamongan, Jawa Timur. Kondisi saat ini, perkembangan bahasa mereka telah dipengaruhi oleh dialek Bahasa Melayu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor salah satunya intensitas menonton serial Upin dan Ipin. Biasanya dalam sehari mereka menonton animasi Upin dan Ipin dua kali pada waktu siang sepulang sekolah dan malam hari, kecuali di hari libur mereka biasanya menonton Upin dan Ipin sehari sebanyak tiga kali. Selain menonton melalui televisi, mereka juga menonton melalui media lain seperti YouTube dan tiktok. Jadi ketika mereka berkomunikasi dengan orang di sekitar lebih sering menggunakan dialek bahasa melayu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian judul *Pengaruh Tayangan Film Animasi Upin dan Ipin Dalam Dialek Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam Sampai Dua Belas Tahun*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara deskriptif, Secara definisi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan peristiwa yang terjadi baik secara alamiah maupun buatan manusia. Adapun fenomena yang terjadi bisa berupa aktivitas, bentuk karakteristik, hubungan, kesamaan, dan suatu perbedaan antara fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006:72). Berdasarkan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu prosedur dalam

memperoleh sebuah data yang disusun secara tertulis maupun lisan didapatkan dari responden tertentu. Peneliti menggunakan kedua metode tersebut karena data yang akan diambil dari responden akan disusun secara tertulis sehingga sangat komprehensif dalam menghasilkan data secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun (usia sekolah) yang tinggal di Dsn. Dukuh Ds. Dukuhagung berjumlah 6 orang (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, dan Andika). Data dalam penelitian ini yaitu bentuk bahasa yang dapat berupa fonem, frasa, klausa maupun kalimat yang muncul dalam tuturan kegiatan sehari-hari pada saat dilakukan oleh responden (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, dan Andika).

Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Purposive sampling dipilih karena peneliti merasa sampel yang diambil mengetahui masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana interaksi komunikasi sehari-hari yang terjadi pada anak usia enam sampai dua belas tahun yang gemar melihat tayangan film animasi Upin dan Ipin. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data dengan cara peneliti menyimak terhadap pemakaian bahasa yang digunakan oleh anak-anak usia 6-12 tahun (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, dan Andika). Menurut Mahsun (2011:24-243) tahapan selanjutnya dilakukan menggunakan metode simak yakni teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), serta teknik rekam dan catat. Peneliti terlibat langsung dalam proses berbicara dengan responden untuk bisa menerapkan teknik simak libat cakap secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek bahasa Indonesia dan bahasa melayu Malaysia jika dianalisis keduanya merupakan bahasa yang berbeda, akan tetapi masih satu rumpun yaitu Austronesia. Selain itu, berdasarkan analisis Peneliti, kedua bahasa ini masih memiliki kekerabatan sehingga bisa ditemukan persamaan, perbedaan bentuk, dan maknanya. Perkembangan bahasa dapat menyebabkan terjadinya perbedaan serta persamaan bentuk dan makna antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Jika dianalisis dari perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek setiap bahasa pasti mempunyai perbedaan dialek, walaupun dalam aspek tertentu mempunyai persamaan. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan aspek geografi dan budaya yakni Indonesia dan Malaysia.

Bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu memiliki satu rumpun dan asal bahasa yang sama sehingga tentunya penutur yang menggunakan bahasa Indonesia mampu

memahami kosakata Bahasa Melayu karena disebabkan kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan (Isnah, dkk., 2021). Perbedaan ini terdapat pada pemahaman yang muncul dan cara penggunaannya dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek memiliki variasi bahasa berdasarkan geografis penutur yang menempati wilayah berbeda akan memunculkan sebuah ujaran yang sama dengan bahasa yang digunakan sama. Perbedaan dialek yang ditemukan di berbagai wilayah geografis khususnya di Indonesia dan Malaysia akan muncul dibidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Walaupun antara bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu memiliki satu rumpun bahasa tetapi pada dasarnya penutur bahasa Indonesiapun tidak memahami bahasa Melayu Malaysia yang disebabkan karena faktor perbedaan dan persamaan dari kedua bahasa tersebut. Salah satunya sarana komunikasi yang mengenalkan bahasa Melayu kepada masyarakat Indonesia ialah film animasi. Salah satu film animasi berbahasa Melayu yang sangat digemari dikalangan anak-anak di negara Malaysia maupun Indonesia terlihat dari setiap adegan melalui dialog-dialog terdapat persamaan dan perbedaan bahasa berdasarkan kosakata serta dialek yang digunakannya baik bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Tayangan Film Animasi Upin dan Ipin dalam Dialek Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam sampai Dua Belas Tahun. Penjabaran dari hasil penelitian ini membahas tentang bentuk dialek, fungsi dialek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dialek bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia anak usia enam sampai dua belas tahun. Berdasarkan serangkaian tahapan penelitian yang sudah dilakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Bentuk Dialek Bahasa Melayu dalam Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam sampai Dua belas Tahun

Peneliti telah melakukan pengambilan data hasil penelitian kepada anak-anak usia 6-12 tahun (usia sekolah) yang tinggal di Dsn. Dukuh Ds. Dukuhagung berjumlah 6 orang (Aqila, Rindu, Gibran, Arra, Falah, dan Andika) dilihat dari tuturan ucapan responden yang digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari yang dipengaruhi oleh kebiasaannya dalam menonton serial animasi Upin dan Ipin. Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan data tuturan perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia yang dikategorikan dalam perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Ujaran: (29/6/23). Sore hari (sebelum mandi)

Lokasi: depan rumah Rindu

Rindu : “Ayo ke rumahku Qil”
Aqila : “Nanti aja”
Rindu : “Oke nanti sore, *com bemain masak-masak*” (PF 1)

Aqila : “Aku ngajak Gibran sama Safira *ye*, biar tambah *sronok lah*” (PSM 1)

Rindu : “*Betul betul betul*” (PM 8)

Ujaran: (29/6/23). Sore hari (setelah mandi)

Lokasi: Rumah Rindu

Gibran : “Aku jadi pembeli bareng Safira”
 Aqila : “Aku sama Rindu jadi penjual”
 Rindu : “Jualan *ape* yaa” (PF 1)
 Gibran : “Ayam goreng mail”
 bermain
 Rindu, Aqila : “ayam goreng ayam goreng, *dua singgit* *dua singgit*” (PM 6)
 Safira : “Beli 2”
 Aqila : “Oke”
 Safira : “Yuk kita bawa pulang”
 Gibran : “Emmm *sedapnye*, memang *tebaik* dah” (PM 4)
 Rindu : “*Esok* main lagi ye” (PF 8)
 Safira : “Oke, habis ngaji ya”
 Aqila : “Ye, jangan *lupe*” (PF 3)

Ujaran (1/7/23) pagi hari**Lokasi: depan rumah Andika**

Falah : “Main apa ya nanti”
 Arra : “Main uno”
 Falah : “*Tak sronok lah*”
 Andika : “Layang-layang ”
 Falah : “Ayo”
 Arra : “Agak siang ”
 Andika : “Oke, *dimane*” (PF 4)
 Falah : “*Biase* lapangan” (PF 5)

Ujaran siang hari saat main layang-layang

Arra : “Ayo, mana Andika”
 Falah : “Sabar, manggil Rangga”
 Falah : “*kunci motor dimane*”
 Arra : “atas meja ”
 Arra : “Ayooo cepat, lambat ”
 Falah : “Yok berangkat *besame-same*” (PM 5)
 Rangga : “Ayo, aku boncengan bareng siapa”
 Andika : “Aku”
 Arra : “Hemm nggak ada angin”
 Andika : “Tunggu aja . Ayo Nggak pegangin”
 Rangga : “bentar”
 Andika : “satu dua tiga”
 Falah : “Awas banyak tanah bolong”
 bermain layang-layang
 Falah : “ayo mari pulang”
 Andika : “iya ayo jangan samapi *tetinggal* sama *tetukar* barangnya” (PM 2 dan 3)

Ujaran (2/7/2023)**Lokasi: Rumah Rindu**

Aqila : “Ayo main sekolah sekolahan. Rindu jadi *cikgu besar*” (PS 5)
 Rindu : “aku mau jadi susanti”
 Aqila : “Jangan, jadi *cikgu* melati *aje*” (PS 4)
 Gibran : “Aku dadi ehsan ketua kelas”
 Aqila : “Aku dadi mei-mei yang cantik”
 Rindu : “Selamat pagi murid-murid”
 Gibran : “bangun, selamat pagi cikgu”
 Aqila : “selamat pagi cikgu”
 Rindu : “Duduk duduk” (PM 7)
 Rindu : “Hari ini belajar sambil bernyanyi. Dah siap semua” (PS 1)

Rindu, Aqila, Gibran : “bangau oh bangu mengapa engkau kurus macam mana aku tak kurus ikan tak nak timbul. Ikan oh ikan kenapa kau tak timbul macam mana rumput panjang sangat. Rumput oh rumput kenapa panjang sangat macam mana aku tak panjang kerbau tak makan aku kerbau tak makan aku. Kerbau oh kerbau kenapa tak makan rumput macam mane aku nak makan perut aku sakit. Perut oh perut kenapa engkau sakit. E e nasi mentah nasi mentah. Nasi oh nasi kenapa engkau mentah macam mana aku tak mentah kayu api basa, kayu api basah mah. Kayu oh kayu kenapa engkau basah macam mane aku tak basah hujan timpa aku hujan timpa aku. Hujan oh hujan kenapa engkau turun macem mane aku tak turun katak panggil aku si. Katak oh katak kenapa kau panggil hujan macam mane aku tak panggil nenek aku kata ular nak makan aku kene panggil hujan. Ular oh ular kenapa kau makan katak macam mana aku tak makan memang makanan aku memang makanan aku ”

Ujaran (3/7/2023)**Lokasi: Rumah Arra dan Falah**

Falah : “Apa tuh”
 Arra : “Boneka Zoya ketinggalan”
 Falah : “*Comelnya*” (PSM 3)
 Falah : “*Bagilah* siket” (PS 2)
 Arra : “Tak nak”
 Falah : “Pelit”
 Arra : “Hmmm *sedapnye*” (PM 4)
 Falah : “Awas aja”
 Andika : “*com* kita berangkat” (PSM 2)
 Arra : “tunggu lah jangan buru-buru”
 Falah : “Sabar “
 Khusnul (ibu ara falah) : “Cepet nanti telat”

Berdasarkan hasil penelitian berupa tuturan dari responden sehingga didapatkan data tuturan perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia.

Data Tuturan				
No	PF	PM	PS	PSm
1	Ape	Dua singgit – dua singgit	Cikgu	Com
2	Esok	Sedapnye	Cikgu besar	Sronok
3	Lupe	Duduk- duduk	Kitorang	Comel

4	Dimane	Bersame- same	Lah	
5	Biase	Tebaik	Dah	
6	Lame	Bemain		
7	Siket	Tetinggal		
8	Tak			

Berdasarkan data tabel tersebut, dapat diketahui jumlah perbedaan unsur kebahasaan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu dari perbedaan fonologi berjumlah 8 bunyi fonemnya, morfologi berjumlah 7 kosakata, sintaksis berjumlah 5 kosakata, dan semantik berjumlah 3 kosakata. Data tersebut diperoleh dari 6 responden dengan kosakata masing-masing anak sebagai berikut, Aqila dengan tuturan berikut: ye, same, dua singgit dua singgit, lupe, cikgu besar, kitorang, Rindu dengan tuturan berikut: com, bemain, betul betul betul, ape, esok, cikgu, duduk-duduk, dah, Gibran dengan tuturan berikut: sedapnye, tebaik, Andika dengan tuturan berikut: dimane, tetinggal, tetukar, Falah dengan tuturan berikut: biase, sronok, bersame-same, comelnye, Arra dengan tuturan berikut: lah. Berdasarkan hasil tuturan responden, perbedaan fonologi dan morfologi mendominasi karena anak-anak cenderung lebih tertarik dengan kosa kata yang memiliki unsur nada dan vocal yang berbeda, selain itu lebih mudah di ingat karena sering mendengarkan.

A. Perbedaan Fonologi

Berdasarkan data hasil penelitian perbedaan fonologi dapat dianalisis meliputi pergantian fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal dan konsonan, penggantian fonem konsonan, serta penambahan fonem konsonan. Hasil percakapan yang didapatkan dari sumber data responden dalam kegiatan bermain sehari-hari, tuturan bahasa yang digunakan kerap kali mengalami proses fonemik yang mengakibatkan perubahan distribusi fonem. Perubahan-perubahan ini dapat berupa penambahan, pengurangan, pertukaran, ataupun proses fonemik lainnya.

a. Pergantian Fonem Vokal

Pergantian fonem vokal yaitu perubahan atau variasi dalam bunyi vokal dalam sebuah kata atau morfem. Umumnya bunyi yang diproduksi dapat dibedakan antara bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal terdiri dari 5 huruf, yakni: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Sedangkan bunyi konsonan yaitu selain dari bunyi-bunyi vokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil pergantian fonem vokal berikut:

Rindu : "Jualan *ape ye*" (PF 1)

Gibran : "Ayam goreng mail"

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika hendak bermain masak-masak.

Rindu : "*Esok* main lagi *ye*"

Safira : "Oke, habis ngaji *ye*" (PF 2)

Aqila : "*Ye*, jangan *lupe*" (PF 3)

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika sedang bermain masak-masak, dan berencana besok untuk kembali main lagi.

Andika : "Oke, *dimane*" (PF 4)

Falah : "*Biase* lapangan" (PF 5)

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika sedang berdiskusi tempat untuk bermain layang-layang.

Berdasarkan data tersebut, sesama anak sedang berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bahasa melayu terhadap bahasa Indonesia. Adapun seperti halnya kata **apa** menjadi **ape**, **ya** menjadi **ye**, **lupa** menjadi **lupe**, **dimana** menjadi **dimane**, kata **biasa** menjadi **biase**. Kata tersebut mengalami pergantian vokal /a/ menjadi /e/. Padanan kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia ialah apa, ya, lupa, dimana, dan biasa. Adanya pergantian fonem vokal adalah perubahan atau pengacauan dalam penggunaan fonem vokal yang dituturkan responden.

Tayangan film animasi upin dan ipin yang menggunakan Bahasa Melayu Malaysia memang memiliki perbedaan dengan Bahasa Indonesia, salah satunya pergantian fonem /a/ menjadi /e/. Berdasarkan data tersebut logat dan kosa kata sering ditiru ditiru sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari, utamanya etika sedang berbicara dengan teman sebaya yaitu **ape**, **ye**, **lupe**, **dimane**, **biase**. Kata **ape** terdapat pada season 1 episode "Sronoknya Puase" pada menit ke 1:26 pada tuturan Upin "puase tuh ape opah" dan menit 2:14 tuturan Upin "Sahur tuh ape pula". Kosakata ye terdapat pada season 1 episode "Sronoknya Puase" menit e 3:48 pada tuturan Kak Rose "ye lah Opah". Kosakata lupe terdapat pada season 3 episode "Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)" pada menit ke 37.31 pada tuturan Atok "kau dah lupe". Kosakata dimane terdapat pada season 3 episode "Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)" pada menit ke 22.26 pada tuturan Lim "ish dimane". Kosakata biase terdapat pada season 3 episode "Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)" pada menit ke 3.58 pada tuturan supir "biase batu lime"

b. Penghilangan Fonem Konsonan

Penghilangan fonem konsonan dalam fonologi merujuk pada fenomena fonetik yang mana suara konsonan tertentu diabaikan atau tidak diartikulasikan secara jelas dalam produksi bahasa (Abdullah, 2013). Fenomena tersebut dapat terjadi karena variasi dialek dan aksen dalam suatu Bahasa. Bunyi konsonan meliputi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penghilangan fonem konsonan berikut:

Rindu : "*Esok* main lagi *ye*" (PF 6)

Safira : "Oke, habis ngaji *ya*"

Aqila : "*Ye*, jangan *lupe*"

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika sedang bermain masak-masak, dan berencana besok untuk kembali main lagi.

Berdasarkan data tersebut, kosakata mengalami penghilangan fonem konsonan /b/ sehingga **besok** menjadi **esok**. Padanan kata tersebut dalam Bahasa Indonesia yaitu besok wujud penghilangan fonem konsonan yang ditemukan pada bidang fonologi meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital dan kesalahan penggunaan fonem. Hal tersebut dapat dilihat dari kesalahan penggunaan fonem, terdapat beberapa kata yang jumlah fonemnya berkurang. Menurut Johan, G. M. (2018)

mengungkapkan bahwa pada bidang fonologi juga terdapat kesalahan pelafalan yang terjadi akibat adanya perubahan bunyi diftong. Kosakata esok dapat ditemukan pada Season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula” menit ke 4:22 pada tuturan Badrul “esok? jauh ke lagi pak cik”.

c. Penghilangan Fonem Vokal dan Konsonan

Penghilangan fonem vokal dan konsonan dari suatu kata dapat menghasilkan variasi atau variasi fonetik. Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Indonesia meskipun masih dalam satu rumpun tetapi dalam pola kata masih terdapat interferensi walaupun makna dari kata tersebut sama seperti pada hasil data berikut:

Falah : “Bagi *siket*” (PF 7)

Arra : “*Tak nak*” (PF 8)

Falah : “Pelit”

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika sedang berbagi makanan.

Berdasarkan data tersebut mengalami penghilangan fonem vokal dan konsonan, terdapat interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia yaitu kata **tidak** menjadi **tak**, kata **sedikit** menjadi **siket**. Kata tersebut mengalami penghilangan fonem vokal dan konsonan /i/, /d/. Kata tak padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu tidak, sedangkan kata siket padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu sedikit. Aspek tersebut seringkali terjadi karena kesalahan fonologi yakni saat anak mempelajari atau menggunakan bahasa baru yang masuk ke dalam kehidupannya. Kosakata siket dan tak terdapat pada terdapat pada season 1 episode “Sronoknya Puase” menit ke 6:40 pada tuturan Upin “siket pun tak boleh ke?”.

B. Perbedaan Morfologi

Interferensi morfologis dapat diartikan sebagai pelanggaran berbahasa dengan adanya unsur serpihan dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks.. Interferensi dalam bidang ini dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

a. Afiksasi (Awalan ber, Awalan ter, Akhiran Nye)

Rindu : “Yowes engko ae mari adus, com *kite bermain masak-masakan*” (PM 1)

Aqila : “Aku tak ngajak Gibran karo Safira yo”

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika hendak berencana bermain bersama.

Berdasarkan data tersebut terdapat interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia. Kata **Bemain** merupakan konstruksi dari awalan **ber** + **kata dasar main**. Menurut Kaidah Bahasa Indonesia **ber** + **main** menjadi **Bermain**, berbeda dengan Bahasa Melayu **Ber** + **main** menjadi **bemain**. Awalan ber- dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu memiliki makna yang sama yaitu menyatakan kegiatan/aktivitas. Kosakata bermain terdapat pada terdapat pada season 1 episode “Sronoknya

Puase” menit ke 6:40 pada tuturan Upin “tak pe lah, kite pergi bermain dulu”.

Falah : “ayo mari pulang”

Andika : “iya ayo jangan samapi *tetinggal* barangnya” (PM 2)

Peristiwa tutur diatas terjadi di lapangan ketika selesai bermain layang-layangan dan hendak pulang.

Safira : “*Com* kita bawa pulang”

Gibran : “Emmm *sedapnye*, memang *tebaik dah*” (PM 3)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika sedang bermain.

Berdasarkan data tersebut terdapat interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia. Kata **Tebaik** merupakan konstruksi dari awalan **ter** + **kata dasar baik**, **tetinggal** dari awalan **ter** + **tinggal**. Dalam Kaidah Bahasa Indonesia **ter** + **baik**, **tinggal**, **tukar menjadi terbaik**, **tertinggal** berbeda dengan Bahasa Melayu **ter** + **baik** menjadi **terbaik**. Awalan ter- diikuti kata dasar dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu memiliki makna yang sama yaitu menyatakan yang paling. Proses afiksasi yang terjadi bisa menyebabkan penambahan bentuk atau memberi imbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks dan meyakinkan. Kosakata terbaik dapat ditemukan pada season 1 episode “Sronoknya Puase” menit 23:49 pada tuturan Ehsan “memang tebaik lah masakan Kak Ros”, sedangkan kosakata **tetinggal** terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” pada menit ke 1.42:48 pada tuturan Badrol “cepat lari jangan ade **tetinggal**”.

Safira : “*Com* kita bawa pulang”

Gibran : “Emmm *sedapnye*, memang *tebaik dah*” (PM 4)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika sedang bermain.

Berdasarkan peristiwa tutur diatas, kata **sedap** + **Nye** sebagai kata sifat dalam pernyataan Bahasa Melayu **sedapnye**. Kaidah seperti itu tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia, Kata sifat + akhiran -nye dalam berinterferensi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata sifat + akhiran -Nye. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa afiksasi dapat mengakibatkan adanya perubahan bentuk pada suatu kata. Kosakata **sedapnye** terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” pada menit ke 51:02 pada tuturan Raju “*sedapnye* durian nih”

b. Perulangan (perulangan dengan awalan ber dan perulangan seluruhnya)

Reduplikasi atau pengulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun hanya sebagian baik dari dengan variasi fonem maupun tidak. Berikut hasil penelitian yang menjelaskan tentang perulangan dalam bahasa Melayu:

Falah : “Yok berangkat besame-same” (PM 5)

Periswa tutur diatas terjadi ketika hendak berangkat bermain.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, kata *bersame* tidak ada padananya dalam Bahasa Indonesia, tetapi kaidah formalnya dapat berupa perulangan yang mendapatkan awalan ber- menjadi bersama-sama. Perulangan dengan awalan ber- dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu memiliki arti yang sepadan. Menyikapi hal perbedaan terkait masalah bahasa tersebut, Kosakata *bersame* terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” pada menit ke 1:26:46 pada tuturan Upin “tak pe opet nanti kite cari *bersame*”.

Rindu, Aqila : “ayam goreng ayam goreng, *dua singgit dua singgit*” (PM 6)

Peristiwa tutur tersebut terjadi Ketika bermain masak-masakan.

Rindu : “*Duduk duduk*” (PM 7)

Peristiwa tutur tersebut terjadi Ketika sedang bermain.

Aqila : “Enak lebih seru”

Rindu : “*Betul betul betul*” (PM 8)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika sedang bermain

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, kata *betul betul* merupakan perulangan seluruhnya. Kata tersebut bertujuan untuk mempertegas pernyataan. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang. Jika dilihat dari hasil pengulangan itu maka kata dasar “betul” masuk ke dalam kata ulang utuh atau murni. Kosakata *dua singgit-dua singgit* terdapat pada season 1 episode “Sronoknye Puase” pada menit 41:51 pada tuturan Mail “*dua singgit – dua singgit murah murah*”, kosakata *duduk-duduk* terdapat pada season 1 episode “Sronoknye Puase” pada menit 3:09 pada tuturan Opah “nah *duduk duduk*”, kosakata *betul-betul* terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” menit 44:24 pada tuturan Ipin “*betul betul betul*”.

C. Perbedaan Sintaksis

Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji bentuk, struktur, konstruksi kata untuk membentuk frasa atau kalimat. Perbedaan sintaksis mengacu pada struktur sintaksis satu bahasa terhadap bahasa lain terutama ketika seseorang berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih seperti bahasa melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia, terlebih dua bahasa tersebut memiliki kemiripan. Berdasarkan hasil penelitian peneliti didapatkan perbedaan sintaksis sebagai berikut:

a. Penggunaan Kata Bantu (Kata bantu *dah* dan *lah*)

Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia memiliki akar yang sama dan memiliki banyak persamaan, namun ada beberapa perbedaan dalam penggunaan kata bantu di kedua bahasa tersebut. Beberapa perbedaan tersebut melibatkan variasi dalam kosakata, frasa, maupun kalimat. Kata kerja bantu yang ditambahkan tidak berdiri sendiri melainkan membantu kata kerja yang sudah ada. Kata bantu yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Rindu : “Hari ini belajar sambil bernyanyi. *Dah siap semua*” (PS 1)

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat interferensi bahasa melayu terhadap Bahasa Indonesia. Pada tuturan diatas menggunakan kata bantu **dah** yang dalam Bahasa Indonesia sama artinya dengan **sudah**. Kata bantu dapat berupa kata yang ditambahkan pada kata, frasa, atau kalimat dan menyatakan makna tambahan. pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” menit 57:20 pada tuturan Ipin “*akak tengok bulan tuh dan nak hilang*”.

Andika : “*com* kita berangkat”

Arra : “*tunggu lah* jangan buru-buru” (PS 2)

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika hendak pergi mengaji

Berdasarkan data tersebut kata bantu tersebut tidak mengubah arti sebuah kalimat dan tidak memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Kata bantu tersebut berfungsi untuk mempertegas kalimat sebuah pernyataan. berdasarkan diakhir merupakan penekanan dari pernyataan. Bahasa melayu kata-kata bantu juga berfungsi sebagai atribut, dalam hal ini penjelas, penentu, penegas atau penguat. Kosakata *dah* terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” menit 44:07 pada tuturan Raju “*tunggu durian jatuh lah*”.

b. Penggunaan Kata Ganti

Penggunaan kata ganti atau pronominal sering digunakan dalam sehari-hari untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Kata ganti atau pronominal adalah kata yang menunjuk atau menyatakan tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya. Kata ganti dapat dibedakan menjadi kata ganti orang, kata ganti milik, kata ganti petunjuk, dan kata ganti penghubung. Pada hasil penelitian, peneliti hanya menemukan ganti orang, dengan data sebagai berikut:

Aqila : “Hari ini *kitorang* belajar ape cikgu” (PS 3)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika bermain sekolah-sekolahan dan bertanya mengenai hal yang akan dipelajari.

Gibran : “bangun, selamat pagi *cikgu*” (PS 4)

Aqila : “selamat pagi *cikgu*”

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika bermain sekolah-sekolahan dan kelas hendak berlangsung.

Aqila : “Ayo main sekolah sekolah. Rindu jadi *cikgu besar*” (PS 5)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika bermain sekolah-sekolahan dan membagi peran.

Berdasarkan data tersebut terdapat pergantian kata ganti orang dalam bahasa melayu yaitu **kitorang**, **cikgu**, dan **cikgu besar**. Dalam Bahasa Melayu **kitorang** artinya **kita**, **cikgu** artinya **guru**, **cikgu besar** artinya **kepala sekolah**. Kata ganti tersebut sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Kata ganti yang menunjukan orang disebut juga pronomina, kata orang ini membantu agar dalam komunikasi lebih ringkas dan mudah dipahami. Kosakata *kitorang* terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” menit 43:34 pada tuturan Ipin “*kitorang dah sampai*”, kosakata *cikgu* terdapat pada season 1 episode “Sronoknye Puase” pada menit 30:19 pada tuturan Cikgu Jasmine “*cikgu harap kalian dapet contoh upin ipin puase penuh tahun nih*”, kosakata *cikgu besar* terdapat pada season 1 episode

“Sronoknye Puase” pada menit 30:30 pada tuturan Ehsan “jangan bisings nanti cikgu besar datang”.

D. Perbedaan Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Objek studi dari semantik adalah makna bahasa, lebih tepatnya makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penelitian ini akan menjabarkan perbedaan semantik leksikal dari bahasa melayu dan bahasa Indonesia yang terdapat pada data berikut:

Arra : “Main uno”

Falah : “*Tak sronok lah*” (PSM 1)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika diskusi untuk menentukan permainan yang akan dilakukan.

Andika : “*com* kita pegi berangkat” (PSM 2)

Arra : “tunggu lah jangan buru-buru”

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika hendak berangkat mengaji

Arra : “Boneka Zoya ketinggalan”

Falah : “*Comelnya*” (PSM 3)

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika melihat boneka punya saudaranya yang ketinggalan.

Berdasarkan data tersebut terdapat perbedaan atau interferensi antara bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia pada tataran semantik leksikal. Perbedaan bahasa melayu pada data tersebut jika dalam bahasa Indonesia maknanya yaitu sronok artinya sama dengan senang, com artinya sama dengan ayo, dan comel artinya sama dengan lucu. Data tersebut memiliki makna yang sama tetapi kosa kata yang berbeda. Fenomena dimana dua bahasa memiliki kata-kata yang maknanya serupa tetapi berbeda dalam kosa kata atau bentuk kata disebut padanan leksikal antar bahasa. Kosakata com terdapat pada season 1 episode “Sronoknye Puase” pada menit 58:02 pada tuturan Meimei “com lah kite main”, Kosakata sronok terdapat pada season 1 episode “Sronoknye Puase” pada menit 45:54 pada tuturan Opahh “kalo kite dah biase tak de lah susah puase, sronok lagi”, kosakata comel terdapat terdapat pada season 3 episode “Upin Ipin Geng: Pengembaraan Bermula (Hantu Durian)” menit 46:08 pada tuturan Ipin “comelnye”.

2. Fungsi Dialek Bahasa Melayu dalam Film Animasi Upin dan Ipin yang Mempengaruhi Fungsi Penggunaan Bahasa Indonesia Anak Usia Enam sampai Dua belas Tahun

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurtarto (2014) secara umum bahasa memiliki empat fungsi yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, alat komunikasi, sarana integrasi dan adaptasi sosial, serta sarana kontrol sosial. Aktivitas berbahasa merupakan hal yang istimewa, karena peran bahasa selain digunakan alat berkomunikasi dan

berinteraksi, bahasa merupakan alat tumbuhnya pikiran manusia dan titik awal manusia mendapatkan kerangka pemahaman atau ilmu pengetahuan dari apa yang ia dengar dan dia baca. Melalui film animasi upin dan ipin yang sangat digemari oleh anak-anak memiliki fungsi tersendiri bahwa bahasa juga sebagai sarana pengenalan dialek bahasa baru pada anak usia.

Peneliti telah melakukan pengambilan data hasil penelitian kepada enam orang tua responden yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang sangat gemar menonton film animasi upin dan ipin yang tinggal di Dsn. Dukuh Ds. Dukuhagung. Orang tua dari keenam responden yakni Endang orang tua dari Gibran, Devi orang tua dari Aqila, Via orang tua dari Rindu, Anik orang tua dari Andika, Khusnul orang tua dari Arra dan Falah. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam orang tua responden didapatkan hasil sebagai berikut:

No	Nama Orang Tua Responden	Hasil Wawancara Mengenai Fungsi Bahasa
1	Endang	Bisa paham dan menguasai bahasa lain sehingga jika suatu saat anak berkesempatan untuk ke Malaysia tidak terlalu susah untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal
2	Devi	Wajar jika anak menirukan bahasa seperti dalam film animasi upin ipin karena memang sering sekali menonton dan itu juga menjadi suatu pengetahuan baru tentang bahasa selain bahasa jawa dan bahasa indonesia
3	Via	Tidak terlalu mempermasalahkan jika dari film animasi upin dan ipin mempengaruhi kehidupan baik segi bahasa maupun lainnya karena dengan begitu anak bisa mengerti bahasa lain
4	Anik	Tidak keberatan jika anak mengikuti bahasa dari dan perilaku upin dan ipin karena masih mempunyai nilai yang baik untuk kehidupan
5	Khusnul	Tidak apa-apa jika anak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa seperti dalam film animasi upin dan ipin karena tidak mengganggu, dan itu suatu pembelajaran juga untuk mengenal bahasa yang berbeda

Berdasarkan hasil wawancara yang terdapat pada tabel tersebut, para orang tua berpependapat bahwa fungsi bahasa akibat film animasi upin dan ipin berdampak positif karena bisa menambah pengetahuan anak tentang

bahasa selain bahasa ibu dan bahasa Indonesia, bisa memahami bahasa melayu sehingga harapannya jika nanti suatu saat berkomunikasi langsung dengan orang yang berbahasa melayu bisa mengerti. Oleh karena itu dengan gemarnya anak-anak menonton film animasi upin dan ipin bisa menjadikan anak untuk mempelajari bahasa baru karena dengan sering melihat dan mendengar maka tanpa disadari seorang akan lebih mudah ditiru. Melalui program televisi anak luar negeri yang ditayangkan di Indonesia menimbulkan komunikasi antarbudaya sehingga berdampak adanya interaksi atau timbal ba

lik, sehingga anak akan cenderung mengikuti apa yang dilihat. Fungsi dialek bahasa terbagi menjadi empat fungsi bahasa yaitu fungsi stimulus, ekspresif, deskriptif, dan argumentatif.

A. Fungsi Stimulus

Fungsi dialek bahasa yang kedua yaitu fungsi ekspresif yang artinya bahasa dapat digunakan untuk menyatakan perasaan dan ide kepada orang lain. Dalam konteks ini bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan secara verbal apa yang dirasakan atau dipikirkan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat fungsi dialek sebagai fungsi ekspresif yang terdapat pada data berikut:

Gibran : “Emmm *sedapnye*, memang *tebaik dah*”

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika bermain masak-masakan, Gibran seolah-olah makan.

Arra : “Boneka Zoya ketinggalan”

Falah : “*Comelnya*”

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika melihat boneka.

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa dialek bahasa memiliki fungsi ekspresif. Terdapat dialek bahasa melayu akibat tayangan upin dan ipin dalam percakapan tersebut yaitu **sedapnye**, **tebaik**, **comelnya**, ketiga kosakata tersebut digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu perasaan. Dalam percakapan tersebut **sedapnye** digunakan untuk menyatakan ekspresi senang terhadap rasa sebuah makanan, begitupun **tebaik** dalam tuturan percakapan merujuk pada sedapnya suatu makanan tersebut. **Comel** dalam bahasa melayu artinya lucu, pada tuturan percakapan tersebut **comelnya** digunakan untuk menyatakan ekspresi lucu melihat boneka. Fungsi ekspresif bahasa memainkan peranan penting dalam individu seseorang karena dengan begitu mereka menyampaikan dimensi emosional.

B. Fungsi Ekspresif

Fungsi dialek bahasa yang kedua yaitu fungsi ekspresif yang artinya bahasa dapat digunakan untuk menyatakan perasaan dan ide kepada orang lain. Dalam konteks ini bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan secara verbal apa yang dirasakan atau dipikirkan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat fungsi dialek sebagai fungsi ekspresif yang terdapat pada data berikut:

Gibran : “Emmm *sedapnye*, memang *tebaik dah*”

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika bermain masak-masakan, Gibran seolah-olah makan.

Arra : “Boneka Zoya ketinggalan”

Falah : “*Comelnya*”

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika melihat boneka.

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa dialek bahasa memiliki fungsi ekspresif. Terdapat dialek bahasa melayu akibat tayangan upin dan ipin dalam percakapan tersebut yaitu **sedapnye**, **tebaik**, **comelnya**, ketiga kosakata tersebut digunakan oleh penutur untuk menyatakan suatu perasaan. Dalam percakapan tersebut **sedapnye** digunakan untuk menyatakan ekspresi senang terhadap rasa sebuah makanan, begitupun **tebaik** dalam tuturan percakapan merujuk pada sedapnya suatu makanan tersebut. **Comel** dalam bahasa melayu artinya lucu, pada tuturan percakapan tersebut **comelnya** digunakan untuk menyatakan ekspresi lucu melihat boneka. Fungsi ekspresif bahasa memainkan peranan penting dalam individu seseorang karena dengan begitu mereka menyampaikan dimensi emosional.

C. Fungsi Deskriptif

Fungsi dialek bahasa yang ketiga yaitu fungsi deskriptif artinya bahasa berfungsi untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan sesuatu kepada orang lain. Fungsi deskriptif bahasa merujuk pada kemampuan bahasa untuk memberikan gambaran, penjelasan, atau informasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat fungsi dialek sebagai fungsi deskriptif yang terdapat pada data berikut:

Rindu : “Hari ini belajar sambil bernyanyi.

Dah siap semua” (ps)

Rindu, Aqila, Gibran : “bangau oh bangu mengapa engkau kurus macam mana aku tak kurus ikan tak nak timbul. Ikan oh ikan kenapa kau tak timbul macam mana rumput panjang sangat. Rumput oh rumput kenapa panjang sangat macam mana aku tak panjang kerbau tak makan aku kerbau tak makan aku. Kerbau oh kerbau kenapa tak makan rumput macam mane aku nak makan perut aku sakit. Perut oh perut kenapa engkau sakit. E e nasi mentah nasi mentah. Nasi oh nasi kenapa engkau mentah macam mana aku tak mentah kayu api basa, kayu api basah mah. Kayu oh kayu kenapa engkau basah macam mane aku tak basah hujan timpa aku hujan timpa aku. Hujan oh hujan kenapa engkau turun macem mane aku tak turun katak panggil aku si. Katak oh katak kenapa kau panggil hujan macam

mane aku tak panggil nenek aku kata ular nak makan aku kene panggil hujan. Ular oh ular kenapa kau makan katak macam mana aku tak makan memang makanan aku memang makanan aku ”

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika bermain dan sedang bernyanyi.

Data tersebut membuktikan bahwa dialek bahasa memiliki fungsi deskriptif. Pada data tersebut terdapat sebuah nyanyian yang ada pada tayangan film animasi upin dan ipin, nyanyian tersebut mendeskripsikan lagu yang berjudul “bangau”. Fungsi deskriptif bahasa digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail suatu hal.

D. Fungsi Argumentatif

Fungsi dialek bahasa yang keempat yaitu fungsi argumentatif artinya melalui bahasa seseorang dapat berargumentasi pada orang lain. Fungsi argumenatif bahasa merujuk pada kemampuan bahasa untuk membujuk dan menyakinkan suatu pandangan atau pendapat tertentu.

Rindu : “Oke nanti sore, *com bemain masak-masak*”

Aqila : “Aku ngajak Gibran sama Safira *ye*, biar tambah *sronok lah*”

Rindu : “Betul betul betul”

Peristiwa tutur diatas terjadi ketika hendak mengajak teman yang lain untuk ikut bermain.

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa dialek bahasa memiliki fungsi argumentatif. Terdapat dialek bahasa melayu dalam menyampaikan sebuah argumentasi untuk memperkuat pernyataan. “Aku ngajak Gibran sama Safira *ye*, biar tambah *sronok lah*” dalam pernyataan tersebut terdapat kata dalam bahasa melayu yaitu **sronok** yang bisa diartikan seru/asik dalam pernyataan itu. Dalam konteks tersebut bahasa digunakan untuk menyampaikan argument yang bersifat logis guna mempengaruhi orang lain.

Fungsi dialek bahasa melayu memiliki banyak manfaat terhadap perkembangan cara anak untuk mempelajari bahasa baru. Anak pada usia tersebut mampu dengan mudah untuk mempelajari dialek dari bahasa baru dengan bantuan sebuah animasi yang menarik yang dimiliki oleh Upin-Ipin. Selain itu, mempelajari dialek bahasa baru juga menjadikan anak mampu mengenal budaya baru yang tentunya mengandung nilai dan fungsi kebaikan. Anak yang telah mempelajari satu bahasa baru dapat memiliki kemudahan dalam mempelajari bahasa lain di kemudian hari. Mempelajari dialek bahasa Melayu Malaysia melalui serial film animasi Upin-Ipin bukan hanya sekedar menonton hiburan semata, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang memiliki fungsi memperkaya nilai intelektual dan membantu membentuk

ketertarikan anak terhadap bahasa, budaya, dan dunia di sekitarnya.

3. Faktor-Faktor pada Dialek Bahasa Melayu dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sehingga Disukai dan Mempengaruhi Bahasa Indonesia Anak Usia Enam sampai Dua belas Tahun

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari kepercayaan diri, motivasi serta minat yang berasal dari setiap individu dalam mempelajari hal baru khususnya bahasa. Minat dan pilihan bahasa dapat pula dipengaruhi oleh faktor internal yaitu bahasa penutur (Widianto & Zulaeha, 2016).

a. Intensitas dan Durasi Menonton

Film animasi Upin dan Ipin ditayangkan dalam televisi sebanyak tiga kali dalam sehari. Hal tersebut memicu anak untuk selalu ingin menunggu dan menontonnya di waktu yang sudah terjadwal. Anak merasa sangat terhibur dengan adanya tayangan film animasi Upin dan Ipin di televisi karena bagi mereka sangat unik dan berbeda dari yang lain. Selain itu, dapat diketahui keunikan yang lain dari tayangan film animasi Upin dan Ipin sehingga berhasil memikat anak-anak adalah dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa melayu pada tayangan film animasi Upin dan Ipin merupakan hal baru sehingga menarik anak untuk mempelajari bahasa baru yakni melayu yang mirip dengan bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi dialeknya. Selain itu, penggunaan bahasa melayu pada tayangan film animasi Upin dan Ipin sangat mudah ditirukan dan dipahami oleh anak-anak dikarenakan mirip dengan bahasa Indonesia sehingga tidak heran jika mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Alur Cerita yang Menarik

Faktor internal dilihat dari segi alur cerita pada tayangan film animasi Upin dan Ipin banyak menyuguhkan kegiatan serta aktivitas sehari-hari yang serupa dengan keseharian anak-anak pada umumnya. Beberapa episode dalam serial film animasi Upin dan Ipin khususnya dalam hal bermain seringkali ditirukan oleh anak-anak misalnya bulu tangkis, kelereng, sepak bola kertas, dan masak-memasak sehingga mereka akan terpengaruh oleh dialek bahasa melayu. Tidak hanya itu, seringkali anak-anak menggunakan dialek bahasa melayu dalam kegiatan bermain yang diadopsi dari tayangan film animasi Upin dan Ipin. Kendati demikian, tayangan film animasi Upin dan Ipin mengajarkan banyak hal baik bagi anak-anak contohnya seperti berempati ketika ada teman yang sedang terkena musibah, menjenguk teman ketika sedang sakit, mengajarkan toleransi beragama, dan mengajarkan tentang keutamaan beribadah. Penggambaran dari setiap tokoh yang ada dalam serial film animasi Upin dan Ipin memiliki karakteristik yang unik dari segi sifat, bahasa khusus yang sering diucapkan, sampai kebiasaan aktivitas sehari-hari sangat nampak berbeda satu sama lain.

c. Perkembangan Teknologi

Faktor internal lain yang memengaruhi dialek bahasa melayu dalam film animasi Upin dan Ipin sehingga disukai anak usia enam sampai dua belas tahun adalah kemajuan serta perkembangan teknologi yang begitu masif. Akses

teknologi yang mudah menyebabkan anak dapat mengakses tayangan film animasi Upin dan Ipin tidak hanya dari televisi akan tetapi dari media hiburan lainnya seperti *platform* youtube dan tik tok. Tidak ada batasan waktu ketika mereka mengakses media tersebut dikarenakan anak dapat bebas mengaktualisasikan keinginannya sesuai dengan kemauanya sendiri. Dukungan dari kemudahan aspek teknologi itulah saat ini yang memudahkan proses transfer budaya maupun bahasa dengan mudah sehingga memengaruhi dialek bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, tingkat kesukaan anak pada film animasi Upin dan Ipin memengaruhi dialek bahasa yang mereka gunakan dan hal tersebut tidak lepas oleh adanya pengaruh internal khususnya pada episode yang membahas tentang penggunaan internet.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul akibat pengaruh dari lingkungan di sekitar penutur sehingga mempengaruhi ketertarikan seorang individu untuk mempelajari bahasa baru. Minat dan pilihan bahasa dapat pula dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan (Widianto & Zulaeha, 2016).

a. Teman Sebaya yang Menyukai Film Animasi

Dalam berkehidupan sosialnya tentunya memiliki hubungan dengan orang lain yang kerap dianggap teman. Seperti halnya anak usia sekolah (6-12 tahun) pasti memiliki teman sebaya. Pada usia tersebut anak hampir menghabiskan waktu bersama teman mulai dari kegiatan disekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden, anak-anak cenderung menyukai film animasi upin dan ipin karena mereka menonton bersama teman sebaya. Selain itu, terkadang anak menceritakan film animasi upin dan ipin yang mereka tonton ketika bermain, waktu istirahat di sekolah maupun di tempat ngaji, dan berbagai kegiatan lainnya. Alhasil anak ingin menonton film animasi upin dan ipin salah satunya karena ingin mengerti cerita dan bisa saling cerita sesama teman.

b. Orang Tua yang Mendukung

Sebagai orang tua tentu memiliki peran untuk mengawasi dan selektif memilih tontonan untuk anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua responden, semua responden tidak memperlakukan jika anaknya menonton film animasi upin ipin yang notabennya memiliki bahasa yang sedikit berbeda. Para orang tua menganggap film animasi upin dan ipin adalah salah satu film animasi yang banyak memberikan efek positif dalam kehidupan seperti mengajarkan sholat, puasa, dan menolong orang. Selain itu, film animasi upin dan ipin yang menggunakan bahasa melayu malaysia mendapatkan respon yang positif dari salah satu orang tua karena dengan bahasa yang berbeda sehingga anak akan memperluas pengetahuan, sehingga harapannya ketika suatu saat anak bisa berkunjung ke negara Malaysia tidak terlalu susah untuk berkomunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang ada pada rumusan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tayangan Film Animasi Upin dan Ipin dalam Dialek Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam sampai Dua belas Tahun” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perbedaan unsur kebahasaan dalam dialek Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia terdiri atas perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Perbedaan fonologi terdapat delapan kosakata yaitu ape, ye, biase, lupe, dimane, esok, tak, siket yang meliputi pergantian fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal dan konsonan. Perbedaan morfologi terdapat 8 bunyi fonem yaitu tebaik, bemain, sedapnye, bersame-same, dua singgit-dua singgit, duduk-duduk, betul-betul-betul, yang meliputi awalan ter, awalan ber, akhiran nye, perulangan dengan ber, dan perulangan selurunya. Perbedaan sintaksis terdapat 5 kosakata yaitu dah, lah, kitorang, cikgu, cikgu besar, meliputi kata bantu dah, kata bantu lah, dan kata ganti. Perbedaan Semantik terdapat 3 kosakata yaitu com, sronok, comelnye.

Fungsi dialek bahasa terbagi menjadi 4 fungsi yaitu stimulus, ekspresif, deskriptif, dan argumentatif. Fungsi dialek bahasa melayu memiliki banyak manfaat terhadap perkembangan cara anak untuk mempelajari bahasa baru. Anak pada usia tersebut mampu dengan mudah untuk mempelajari dialek dari bahasa baru dengan bantuan sebuah animasi yang menarik yang dimiliki oleh Upin-Ipin.

Faktor-faktor yang memengaruhi dialek bahasa melayu dalam film animasi upin dan ipin sehingga disukai anak usia enam sampai dua belas tahun terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intensitas dan durasi menonton, alur cerita yang menarik, perkembangan teknologi. Faktor eksternal meliputi teman sebaya yang menyukai film animasi dan orang tua yang mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Artha, D. J. (2016). Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/573>
- Barung, Sulastriningsih Djumingin, Kembong Daeng. (2022). Dampak Serial Animasi Upin dan Ipin pada Kosakata Percakapan Bahasa Indonesia. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, Vol 2, NO 1. <https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi/article/view/35597>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (2), 79. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/20770>

- Hayana, H. (2018). Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pembentukan Self Concept Siswa di SDN 5 Padanglampe Kabupaten Pangkep. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 257-276. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/637>
- Isnah, dkk. (2021). Cross-Cultural Narratives in Literature for Children: A Cyber Semiotics Analysis. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2021)*. Vol. 612.
- Kuntarto, E., Noviyanti, S., Yennanda, A., Prasetyo, F., Agisti, R. A., & Kurnia, W. (2014). Peran Dan Fungsi Bahasa.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-88.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124-135.
- Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1-7. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/24542>

